

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hospitalitas

1. Definisi Hospitalitas

Hospitalitas secara etimologi berasal dari bahasa Latin yaitu *hospes* yang artinya tamu serta tuan rumah, yang merupakan penggabungan dari dua kata latin yakni *pets* dan *hostis*. Dimana kata *pets* berkuasa atau mempunyai kuasa, *Hostis* dapat diartikan sebagai orang asing namun juga dapat dimaknai sebagai musuh.¹ Di sini muncul ketidakjelasan dari makna kata *hostis* dimana dapat berarti musuh dan sekaligus juga dapat berarti orang asing, ambigu ini muncul kemungkinan dikarenakan ambiguitas dari orang asing itu sendiri. Jadi, dari pendalaman arti kata *hostis* maka terkandung makna bahwa baik sebagai tamu dan sebagai tuan rumah tidak ada bedanya sama-sama memiliki kuasa dan patut memperlakukan serta diperlakukan semua hal sebagaimana mestinya.²

Kata hospitalitas dalam bahasa Indonesia memiliki arti yang sama dengan keramahtamahan, menurut KBBI ramah berarti baik hati dan menarik tutur bahasanya, manis tutur kata dan sikapnya serta menyenangkan dalam

¹Addy Purnomo Lado, Skripsi: *MAKNA HOSPITALITAS KRISTIANI Sebuah Kajian Atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani Dan Penerapannya Dalam Yogyakarta International Congregation*, (Yogyakarta: UKDW, 2015)

²Ones Morokuhi, "TRADISI HOSPITALITAS UNTUK PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI POSO," *Jurnal Shan* 1, no. 1 (Maret 1, 2017): 22-82, <http://ejournal.uki.ac.id/index.php/shan/article/view/1467>.

pergaulan. Jadi, keramah-tamahan berarti sikap-sikap yang ramah serta baik dalam menjalin keakraban.³

Secara umum hospitalitas dipahami sebagai sebuah praktik dalam memberikan sambutan dan menyikapi tamu dengan baik, ramah, dan hangat. Dalam artian bahwa tuan rumah memberikan akomodasi atau layanan yang akan memberi kesan positif dalam pengalaman tamu.⁴ Hal ini didukung dengan pernyataan Bailey bahwa hospitalitas merupakan sebuah seni dan ilmu dalam menciptakan layanan yang ramah terhadap tamu sehingga memiliki kesan yang baik.⁵ Lebih lanjut Lactantius menekankan bahwa hospitalitas merupakan memberi tanpa pamrih dengan motif tanpa mengharapkan imbalan merupakan daya untuk menciptakan kesan yang menggembirakan serta nyaman terhadap tamu.⁶

Lingkup sosial melihat bahwa dalam menjalani kehidupan sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antar satu manusia dengan manusia lainnya maka dibutuhkan untuk bersosialisasi terhadap sesama di lingkup tempat kita tinggal. Sebagai orang percaya untuk bersosialisasi dengan baik hendaknya kita ramah tamah serta menjadi sahabat terhadap semua orang agar dapat terjalin hubungan sosial yang erat. Oleh sebab itu

³Departemen Pendidikan Nasional, "Ramah," *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi ke-IV* (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁴Christine D. Pohl, "Responding to the Stangers: Insight from the Christian Tradition," Dalam *Studies in Christian Ethics 19.1* (London: SAGE Publication, 2006), 82.

⁵Kenneth E. Bailey, *The Good Shepherd* (Downers Grove, IL: Intervarsity Press, 2015), 44-45.

⁶Lactantius, *Divine Institution*, trans by Anthony Bowen & Peter Garnsey (Liverpool: University Press, 2003), 355.

untuk menjalin relasi yang didasari atas keterbukaan dan penerimaan terhadap siapa saja tanpa membedakan iman dan status sosial mereka maka dibutuhkan Hospitalitas didalamnya karena Hospitalitas berperan penting dalam menjalin relasi yang erat.⁷

Meskipun berbicara tentang sikap yang baik dan kasih serta menekankan keramahan akan tetapi hospitalitas berbeda dengan kebaikan. Karena titik utama yang ditegaskan oleh hospitalitas adalah pada sikap terhadap orang asing, orang dengan identitas yang tidak sama dengan kita. Melakukan kebaikan belum tentu dapat dikatakan sebagai praktik hospitalitas karena pertimbangan terhadap siapa sikap baik itu, apakah terhadap “sesama” yang dianggap senada, atau sesama dalam kemanusiaan. Siahaan menegaskan bahwa hospitalitas dapat menjadi jembatan bagi agama dalam memfungsikan nilai-nilai kemanusiaannya, dengan kata lain meskipun ada dalam perbedaan tetapi kita mampu menciptakan “memanusiakan manusia”.⁸

Berdasarkan pendapat para ahli di atas maka secara umum hospitalitas memiliki definisi dimana sangat penting dalam mempraktikkan dan menciptakan pelayanan yang ramah dan baik kepada tamu serta dapat

⁷D F Panuntun, “Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko’Torayan,” *Teologi Kontekstual Dan Kearifan Lokal Toraja* (2020), <https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=OSoNEAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA19&dq=ragam+udaya&ots=211Xb3gMLr&sig=T4xHIZhKHvxLQ896MWA4fu-410k>.

⁸Harls Evan R. Siahaan dan Munatar Kause, “Hospitalitas sebagai Hidup Menggereja dalam Bingkai Moderasi Beragama di Indonesia,” *Danum Pabelum: Jurnal Teologi Dan Musik Gereja* 2, no. 2 (November 30, 2022): 232–240, <https://ejournal.iaknpky.ac.id/index.php/pabelum/article/view/146>.

peka untuk lebih paham atas kebutuhan mereka agar dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan.

2. Konsep Hospitalitas dalam Teologi Kristen

Konsep hospitalitas dalam teologi Kristen mengacu pada tindakan yang memberikan sambutan hangat, baik dan murah hati terhadap orang lain. Hospitalitas (hospitality) atau keramahan merupakan salah satu nilai penting dalam teologi Kristen yang berasal dari paham bahwa setiap orang diciptakan oleh Allah dan memiliki nilai yang sama di hadapan-Nya.⁹ Perhatian dan keramahan terhadap orang lain tercermin dari Yesus sendiri.

Paradigma yang diletakkan oleh Yesus agar kita mengetahui mengapa kita harus melakukan suatu hal dan bagaimana sehingga kita memperoleh kemampuan untuk mengerjakannya. Yesus sendiri telah menyajikan pernyataannya mengenai hospitalitas dengan jelas dalam kitab Lukas:14 dengan menggunakan sebuah perumpamaan puitis Dia menjabarkan apa yang dimaksudkan dengan hospitalitas sejati dan apa yang membuat kita terdorong untuk melakukannya. Hal ini diawali ketika Yesus mendapat undangan untuk makan bersama oleh orang-orang Yahudi, kaum Yunani dalam budayanya memandang bahwa jamuan makan bersama adalah hal besar dan lebih dari sekedar menyajikan hidangan mewah dan enak hal ini

⁹Heni Maria, "IMPLEMENTASI MAKNA HOSPITALITAS KRISTEN TERHADAP PELAYAN GEREJA DAN ANGGOTA JEMAAT," *BONAFIDE: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 2 (Desember 19, 2021): 176–194, <http://jurnal.sttissiau.ac.id/index.php/jbs/article/view/79>.

kemudian merembes ke dalam bangsa Yahudi. Jamuan makan dianggap sebagai peristiwa penting di mana menjadi pusat intelektual dan terjadinya diskusi dengan aturannya sendiri dengan memberikan waktu kepada orang yang berwenang untuk mendiskusikan masalah baru sambil menikmati hidangan yang telah disediakan.¹⁰

Peristiwa jamuan makan dalam Lukas 14 bukan hanya sekedar jamuan makan. Lukas menunjukkan banyak hal bahwa hal tersebut sebuah pertanda bahwa adanya persoalan yang terjadi. Dua hal yang paling nampak ialah pertama Yesus berkunjung ke rumah salah seorang pemimpin Farisi dan kedua hal tersebut terjadi bertepatan dengan hari sabat, jadi kedua hal ini hendak memberikan petunjuk bahwa akan terjadinya pertentangan. Menempatkan diriNya sebagai tamu menjelaskan bahwa pada saat itu Yesus benar-benar adalah seorang asing yang datang dan kemudian disambut dan disajikan berbagai hidangan, hal ini merupakan hospitalitas kuno yang mengaburkan antara masyarakat umum dan pribadi.¹¹

Christine D. Pohl mengatakan bahwa hospitalitas kristen ialah sebuah panggilan untuk menampakkan kasih Kristus terhadap orang lain, Pohl menekankan sangat penting untuk bersedia dan membuka diri serta menerima orang lain dengan kasih terlepas dari perbedaan agama atau status

¹⁰Michele Hershberger, *hospitalitas orang asing: teman atau ancaman?* (BPK Gunung Mulia, 2009), 127-128.

¹¹*Ibid.* 128

sosial.¹² Lebih lanjut Maria Harris memberikan definisinya tentang Hospitalitas yaitu sebagai sebuah tindakan penerimaan terhadap mereka sebagaimana keadaan mereka.¹³ Selaras dengan itu Thomas G. Long juga mendefinisikan bahwa hospitalitas Kristen ialah memperlakukan orang asing dengan kasih sayang, mengakui dan menyahabati mereka sebagai hadiah dari Tuhan, serta menampakkan rasa peduli dengan menerapkan perhatian penuh dan berperilaku ramah.¹⁴ Sederhananya, merupakan sikap menyahabati dengan ramah dan kasih sayang tanpa melihat dinding pembeda.

Hospitalitas merupakan suatu bentuk keramahan kita sebagai tuan rumah dalam menyambut tamu yang datang. Hospitalitas merujuk kepada sikap dan tindakan.¹⁵ Dalam buku Bunga Rampai ditekankan bahwa kalau kita sebagai orang percaya telah terlebih dahulu menerima cinta kasih dari Kristus di dalam hidup maka kita harus memantulkan kasih tersebut dalam bentuk Hospitalitas terhadap semua orang, yang artinya kita menyambut mereka dengan menghadirkan keramahan dan cinta yang serupa dengan Allah. Maka dari itu agar relasi dalam lingkup sosial dapat terjalin dengan erat maka hendaknya setiap orang harus memiliki dan menerapkan sikap

¹²Christine D. Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition* (Grand Rapids: Eerdmans Publishing Company, 1999), 7-8.

¹³Morokuhi, "TRADISI HOSPITALITAS UNTUK PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI POSO."

¹⁴Heather Murray Elkins, "Thomas G. Long, Accompany Them With Singing: The Christian Funeral," *Homiletic* 34, no. 2 (Desember 2, 2009), <http://ejournals.library.vanderbilt.edu/index.php/homiletic/article/view/3372>.

¹⁵Hershberger, *hospitalitas orang asing: teman atau ancaman?*, 183-184

Hospitalitas.¹⁶ Jadi, Hospitalitas dapat dimaknai sebagai penyambutan orang lain seperti dirinya sendiri, artinya harus memperlakukan mereka dengan tulus penuh cinta.

Alkitab juga memberikan penjelasannya mengenai hospitalitas, baik dalam perjanjian baru ataupun perjanjian lama keduanya menyajikan definisinya sendiri dan juga memberikan penggambaran berupa contoh dalam beberapa ayat yang dapat dibaca.¹⁷ Berikut hospitalitas dalam PL dan PB:

a. Perjanjian Lama

Ada dua istilah hospitalitas yang diberikan oleh bahasa Ibrani yang berhubungan dengan orang asing, yaitu *nokri* atau *ben-nekar* dimana kata ini menggambarkan orang asing di luar dari agama orang Israel (Kel 12:23), lalu kemudian kata *Ger* yang secara hurufiah artinya ialah orang yang berada jauh dari keluarga, rumah atau suku yang kemudian menjadi penggembala di negeri orang dan disebut orang asing (Kel 2:22). Septuaginta mencatat bahwa kata Ibrani untuk orang asing adalah *paroikos*.¹⁸

Dikatakan dalam tradisi Perjanjian Lama yang dilakukan orang dari kaum Yahudi masa itu disebut sebagai tradisi yaitu menyambut

¹⁶Panuntun, "Nilai Hospitalitas Dalam Budaya Longko'Torayan."

¹⁷Febriana, "Hospitalitas : Suatu Kebajikan Yang Terlupakan Di Tengah Maraknya Aksi Hostilitas Atas Nama Agama."

¹⁸Lucien Richard, *Living the Hospitality of God*, Robert J. Wicks Spirituality Selections Series (New York: Paulist Press, 2000), 30.

tamu baik sesama maupun yang berbeda (orang asing) dan dikenal dengan nama *haknusat orkhim* berarti mengundang ke dalam rumah orang-orang yang berkunjung (tamu), menyediakan hidangan kepada mereka. Dan apabila ada tamu yang hendak bermalam maka tidak diperkenankan untuk dirugikan dan bahkan ditipu daya. Pemilik rumah harus menanggung dan melindungi dirinya baik itu tubuh dan nyawa maupun harga diri dan nama baiknya.¹⁹ Sekalipun jika orang asing tersebut adalah musuh haruslah tetap dihargai supaya dirinya tidak berperilaku sebagai musuh, karena dengan demikian kemungkinan yang dikatakan lawan akan menjadi kawan dapat terjadi karena bisa saja orang asing itu bukan datang sebagai sahabat akan tetapi merupakan orang sakti yang hendak mengutuki keluarga didalam rumah itu atau bahkan mungkin dia seorang dewa yang melakukan penyamaran agar tidak dikenali yang bertujuan untuk memantau.²⁰

Untuk itu tuan rumah diwajibkan untuk selalu bersikap hormat dan menghargai dan merawat keperluan dari orang asing itu. Singkatnya tamu harus menerima perlakuan setia kawan dan perlindungan dari tuan rumah. Karena makna hospitalitas semakin luas maka penerimaan tamu yang dimaksudkan harus diterima oleh siapapun baik dia orang miskin,

¹⁹Wayne Dosick, *Living Judaism : The Complete Guide to Jewish Belief, Tradition, and Practice*, (San Francisco : HarperSan Francisco, 1995), 253.

²⁰Richard, *Living the Hospitality of God*, 31-40.

orang yang tersisih, dan orang yang memiliki status sosial yang lebih di bawah.²¹

Allah sendiri juga telah memberi perintah atas orang-orang Israel agar memberikan penghormatan dan perlindungan bagi orang asing (Keluaran 22:21; Kejadian 12:10-20).²² Hal ini menerangkan bahwa keramahan tidak hanya sekedar bagian dari tradisi, akan tetapi juga merupakan nilai religi yang dihargai dalam agama Yahudi.

Alkitab mencatat memperlihatkan contoh beberapa tokoh Alkitab yang mempunyai sikap hospitalitas seperti dalam kitab Kejadian 18:1-8 merupakan pengalaman Abraham ketika bersua dengan tiga orang asing, saat itu Abraham menyambut dan menerima mereka masuk kedalam kemahnya dengan tulus hati, Abraham menawarkan makanan, minuman, dan tempat untuk beristirahat kepada para tamu tersebut meskipun ia tidak mengenali siapa mereka. Abraham beserta istrinya Sara memperlihatkan hospitalitas yang begitu istimewa terhadap orang asing itu.²³

Kitab perjanjian lama telah menekankan jika hospitalitas sangat penting dalam mempertahankan nilai-nilai moral dan etika, sebagaimana sewaktu Lot menerima dua orang tamu di rumahnya dan mencegah

²¹Morokuhi, "TRADISI HOSPITALITAS UNTUK PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI POSO."

²²FEBRIANA, "HOSPITALITAS: SUATU KEBAJIKAN YANG TERLUPAKAN DI TENGAH MARAKNYA AKSI HOSTILITAS ATAS NAMA AGAMA."

²³King Philip J dan Lawrence E. Steger, *Library Of Ancient Israel: Life in Biblical Israel* (London: Westminster John Knox Press, 2001), 62.

mereka tidak diserahkan kepada orang Sodom dan Gomora yang jahat (Kejadian 19:1-11). Ia menampakkan tulus hatinya dengan tidak memperdulikan keselamatan dirinya sendiri demi menjaga para tamunya.²⁴

b. Perjanjian Baru

Hospitalitas di dalam perjanjian baru lebih mengacu pada praktik ramah tamah dan menjaga kewibawaan tamu dalam budaya Mediterania pada zaman itu.²⁵ Sebagai contoh dalam PL ketika Lot menerima dua malaikat sebagai tamunya dan memberikan kepada mereka tempat untuk beristirahat di Sodom. Pada zaman perjanjian baru juga praktik hospitalitas ini menjadi pokok utama di tengah masyarakat kristiani karena anggota jemaat seringkali melakukan perjalanan jauh untuk memperluas misi dan mengunjungi gereja-gereja lain.²⁶ Dalam beberapa ayat, praktik hospitalitas ditunjukkan sebagai bagian integral dari ibadah Kristen.

Salah satu contoh misalnya dalam kitab Ibrani 13:2 dikatakan *“Jangan lupakan persahabatanmu dengan orang asing, sebab ada beberapa orang yang dengan melakukan hal ini tanpa disadarinya, pernah memperlakukan*

²⁴Walter Lempp, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Jilid 3: Kejadian 12: 4-15:18* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1989), 206-207.

²⁵Morokuhi, “TRADISI HOSPITALITAS UNTUK PENDIDIKAN PERDAMAIAN DI POSO.”

²⁶Lempp, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Lama Jilid 3: Kejadian 12: 4-15:18*, 206.

malaikat sebagai tamu” Paulus juga menyarankan agar umat Kristen selalu menampakkan persahabatan kepada sesama dan bahkan musuh sekalipun (Roma 12:13).²⁷

Kitab perjanjian baru memberi paham bahwa keramahan dipandang sebagai bentuk kasih yang nyata terlihat dan dapat memberikan pengaruh untuk menghidupkan persahabatan dan persekutuan.²⁸ Hal ini dianggap penting untuk mempererat keutuhan dalam jemaat agar tercermin kasih Kristus terhadap sesama.

Dipandang dari sudut teologi Kristen hospitalitas dianggap sebagai bagian dari pelayanan Gereja. Dimana para pemimpin gereja dipanggil untuk menjadi tuan rumah yang baik dan ramah untuk melayani orang lain dengan penuh cinta sebagaimana dalam kitab 1 Timotius 3:2 yang menegaskan bahwa seorang pemimpin gereja harus ramah, suka menjamu tamu, bijaksana, adil saleh dan mampu mengajar.²⁹ Tidak hanya pemimpin gereja akan tetapi semua orang yang merupakan umat Allah diharuskan untuk menunjukkan penerapan hospitalitas dalam lingkup sosialnya.

²⁷John Koenig, *New Testament hospitality: partnership with strangers as promise and mission, Overtures to biblical theology 17* (Philadelphia: Fortress Press, 1985), 66-67.

²⁸Dietrich Bonhoeffer, *The Cost of Discipleship* (New York: Macmillan, 1963) 257.

²⁹Addy Purnowo Lado, “Makna Hospitalitas Kristiani : Sebuah Kajian Atas Pemaknaan Konsep Hospitalitas Kristiani Dan Penerapannya Dalam Yogyakarta International Congregation (YIC),”

B. Konsep Hospitalitas Gereja

Konsep hospitalitas gereja kemudian dapat dijelaskan dari dua perspektif yaitu teologis dan praktis.³⁰ Secara teologis konsep hospitalitas gereja mengacu pada konsep kasih yang diwujudkan melalui pelayanan bagi semua orang seperti menerima orang asing dan memberikan tempat yang layak bagi siapa saja.³¹ Secara praktis konsep hospitalitas gereja dapat diwujudkan melalui berbagai cara misalnya memberikan tempat yang aman bagi orang-orang yang terpinggirkan, menyediakan bantuan sosial serta kesehatan, memberikan pastoral dan memperjuangkan hak-hak mereka.³² Di mana hal inilah yang kemudian mewajibkan gereja untuk terus menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial serta terus memperbaharui diri agar dapat menjalankan misi untuk terlibat dalam perubahan sosial serta dapat melayani semua orang.

Jadi, hospitalitas tidak hanya menampakkan wajah sosial yang *diakonia* akan tetapi juga menampilkan *koinonia*.

³⁰Angel Santiago-Vendrell, "Hospitality and the Other: Pentecost, Christian Practices, and the Neighbor," *Mission Studies* 26, no. 2 (November 18, 2009): 272–273, https://brill.com/view/journals/mist/26/2/article-p272_22.xml.

³¹Dan R. Dick, *Melayani Dengan Hati: Hospitality dan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2014), 23-30.

³²Christina Sinclair, *The Art of Hospitality: A Practical Guide for Ministry* (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2018), 46.

C. Prinsip-Prinsip Hospitalitas Gereja

Untuk menyampaikan cinta kasih dari Allah maka kita sebagai umat-Nya yang akan menampakkan hal tersebut bagi sesama terutama orang asing yang dianggap terpinggirkan.³³

Bisa dilihat bahwa prinsip-prinsip hospitalitas gereja dapat beragam yang dipengaruhi oleh pandangan teologis dan praktik gereja tertentu.³⁴ Namun, secara umum prinsip-prinsip hospitalitas gereja ialah: menyambut semua orang, karena gereja sendiri mempraktikkan inklusivitas dan kesejajaran dalam menerima dan menyambut semua orang termasuk orang asing tanpa melihat latar belakang, agama atau status sosialnya.³⁵ Lalu mengutamakan persahabatan, karena pada dasarnya bahwa gereja harus membangun persahabatan yang autentik dan menyahabati serta memiliki rasa saling menerima antara anggota jemaat dan tamu (sekalipun berbeda). Selanjutnya memberikan layanan, karena gereja harus hadir dengan membawa layanan yang bermanfaat bagi masyarakat seperti layanan kesehatan, sosial serta pendidikan juga memberikan bimbingan dan pelatihan terutama bagi mereka yang terpinggirkan. Kemudian menjalin hubungan dengan masyarakat, dalam lingkup sosial gereja dituntut untuk

³³Hershberger, *hospitalitas orang asing: teman atau ancaman?*, 65-70.

³⁴Dick, *Melayani Dengan Hati: Hospitality dan Jemaat*.

³⁵Jessica Wroblewski, *The limits of hospitality*, (Cistercian Publications: Liturgical Press, 2012), 15-16.

menjalin relasi yang baik antar semua kalangan masyarakat dengan cara memberikan dukungan serta melakukan pengabdian di tengah masyarakat.³⁶

Beberapa ahli memberikan sumbangsih pendapat mengenai prinsip-prinsip hospitalitas gereja. Seperti Joas Adiprasetya, Joas menyatakan bahwa jika gereja memahami Allahnya secara baik maka gereja akan memahami sebuah persekutuan yang wajib meneladani Allah, dalam hospitalitas meliputi penyambutan orang-orang yang berbeda dengan kasih dan menghargai, memberi ruang yang luas dalam pertemanan agar dapat merangkul mereka yang terpinggirkan, mempunyai rasa menghargai dan melihat peluang bahwa keberagaman dapat bermanfaat sebagai sebuah power dalam menjalin relasi yang baik, menjadi ramah dan peka terhadap orang lain di sekitar dengan memberikan bantuan seperti pemenuhan atas kebutuhan mereka, dan menjadi bagian di tengah masyarakat yang menghargai setiap kebutuhan masing-masing orang serta ikut berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat.³⁷ Selanjutnya Christine D. Pohl menekankan hal yang serupa dengan Joas, Christine mengatakan bahwa prinsip-prinsip hospitalitas gereja mencakup penyambutan kita terhadap tamu dengan penuh kasih sayang dan bahagia, memberikan ruang untuk orang lain, menjalin hubungan dengan orang lain melalui komunikasi dan pertemuan, menjadi pembawa damai di tengah lingkup yang mungkin akan

³⁶Hent de Vries, *Religion and Violence: Philosophical Perspectives from Kant to Derrida* (Baltimore: The Johns Hopkins University Press, 2002), 293.

³⁷Joas Adiprasetya, "Hospitalitas: Wajah Sosial Gereja Masa Kini," *Situs Komunitas Jemaat GKI Pondok Indah*, diakses 25 Maret 2023 <http://gkipi.org/hospitalitas-wajah-sosial-gereja-masa-kini/>.

memicu perpecahan atau konflik, serta memberikan waktu dan perhatian kepada tamu dengan menunjukkan kepekaan terhadap mereka.³⁸

Jadi, setiap gereja mempunyai prinsip hospitalitas yang unik dan khas tergantung dari pandangan teologis dan konteks gereja. Utamanya prinsip hospitalitas ialah menjalin relasi dan menyahabati setiap orang sebagai cerminan kasih Allah dalam dunia.

D. Teologi Sosial Banawiratma

1. Sejarah Singkat Banawiratma

Banawiratma merupakan seorang teolog Indonesia yang memiliki nama lengkap JB Giyana Banawiratma atau dengan gelarnya Prof. Dr. JB Giyana Banawiratma. Ia lahir di Krompakan Yogyakarta dan bersekolah mulai dari SD hingga SMP di daerah Yogyakarta, kemudian lanjut ke novisiat tepatnya Serikat Pendidikan Yesus di Girisonta, Ungaran. Lalu pada tahun 1968-1970. ia melanjutkan pendidikan di Jakarta tepatnya Sekolah Filsafat Drikarya. Lalu memperoleh gelar BA pada tahun 1971 dari Teologi Sanata Dharma. Tahun 1980 dia dilantik menjadi imam, lebih lanjut gelar doktornya diraih dari University Of Innsbruck, tahun 1980 di Austria.³⁹

Banawiratma berasal dari Indonesia tepatnya daerah Yogyakarta, pemikirannya dalam teologi sosial dipengaruhi oleh beberapa aspek terutama oleh pandangan teolog liberal dan teori sosial kritis. Menurut

³⁸Pohl, *Making Room: Recovering Hospitality as a Christian Tradition*, 6.

³⁹CRCS UGM, "Prof. Dr. J.B. Banawiratma", diakses 25 maret 2023, <https://crs.ugm.ac.id>

pemikiran Banawiratma teologi sosial harus mampu mengkritisi dan menghadapi realitas sosial yang ada di masyarakat. Teologi sosial harus menjadi suara bagi mereka yang tertindas dan memperjuangkan keadilan sosial. Dia juga menekankan bahwa teologi sosial harus mampu menampakkan persaudaraan antar umat manusia.⁴⁰

2. Konsep Teologi Sosial Banawiratma

Menurut Banawiratma, teologi sosial ialah sebuah usaha dari setiap orang beragama dalam menghayati imannya yang melingkupi konteks sosial masyarakat yang paling nyata dimana mereka berada dan saling berdampingan, teologi sosial bermula dari pengalaman dan persoalan manusia dalam lingkup kemasyarakatan dari bermacam sudut kehidupan, seperti sosio-budaya yang kemudian mengarah pada penghayatan injil yang lebih sungguh-sungguh dalam situasi tertentu.⁴¹ Hal serupa dikemukakan oleh Dermot A. Lane, bahwa teologi sosial dipahami sama halnya dengan teologi yang lainnya dimana bertanggungjawab untuk mewujudkan pengenalan akan keselamatan dan cinta Allah dilingkungan sosial.⁴²

Melalui pandangan Banawiratma, agama memiliki peran sebagai agen perubahan sosial yang positif. Agama harus mampu mengkritisi dan

⁴⁰Eka Darmaputera, *Teologi Sosial Banawiratma: Kritik Epistemologi* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2006), 54.

⁴¹Banawiratma dan Muller, *Berteologi Sosial lintas ilmu: Kemiskinan Sebagai Tantangan Hidup Beriman*, 24-26.

⁴²Dermot A. Lane, *Fondation of a Social Theology: Praxis, Process and Salvation* (New York: Paulist Press, 1984), 4.

mengevaluasi nilai-nilai dan norma sosial yang ada, serta memberikan alternatif pemikiran yang lebih adil serta berpihak pada kaum marginal dan terpinggirkan seperti PSK.⁴³ Akan tetapi, Banawiratma juga mengkritisi pandangan teologi sosial yang terlalu berfokus hanya kepada persoalan keadilan karena menurutnya teologi sosial juga harus mempertimbangkan dimensi-dimensi lain dari realita sosial seperti keberagaman agama dan identitas sosial. Dalam praktiknya teologi sosial Banawiratma telah memberi pengaruh terhadap gerakan sosial terutama gerakan yang berjuang untuk hak-hak kaum marginal dan terpinggirkan.⁴⁴

Konsep teologi sosial Banawiratma berfokus pada manusia yang harus melibatkan diri dalam menciptakan lingkup masyarakat yang manusiawi dan adil. Teologi sosial Banawiratma menekankan bahwa manusia sebagai makhluk sosial memiliki tanggung jawab atas situasi sosial di sekitarnya dan juga untuk menciptakan hubungan yang lebih baik sangat penting menerapkan kerjasama dan kebersamaan.⁴⁵

Konsep ini menempatkan manusia sebagai subjek utama dalam menjalankan peran sosialnya dan mengajarkan bahwa keberadaan manusia tidak bisa dipisahkan dari keberadaan manusia lain. Banawiratma menambahkan, iman manusia tidak hanya bersifat vertikal antara manusia

⁴³SJ J. B. Banawiratma, *Aspek-aspek Teologi Sosial* (Kanisius, 1988), 11-20.

⁴⁴Ibid. 21.

⁴⁵Banawiratma, *Panggilan Gereja Indonesia dan Teologi*, 13-14.

dan Tuhannya akan tetapi juga secara horizontal antara umat manusia dan manusia lainnya. Dalam teologi sosial Banawiratma, Tuhan dipandang sebagai sumber segala kehidupan dan cinta kasih yang mendorong manusia untuk menghargai martabat sesama manusia, konsep ini menekankan pentingnya keadilan sosial, persamaan hak, dan penolakan terhadap segala bentuk diskriminasi dan penindasan.⁴⁶

Pandangan yang selaras dengan teologi sosial Banawiratma dikemukakan oleh B. Kieser, menurutnya sangat dibutuhkan keseimbangan antara manusia, karena manusia satu mampu membebaskan manusia lainnya dari ketertindasan, menerapkan pentingnya keadilan sosial di tengah masyarakat dan seharusnya gereja menjadi penggerak utama gerakan sosial, memiliki sikap peduli terhadap sesama karena keterlibatan umat Kristen sangat berpengaruh dalam melawan ketidakadilan sosial serta menghargai perbedaan budaya di tengah lingkup sosial.⁴⁷ Lebih lanjut Budi Setyawan, Budi menegaskan bahwa konsep teologi sosial Banawiratma menekankan pentingnya keterkaitan antara manusia dan lingkungan serta manusia lainnya dalam membangun masyarakat yang lebih adil serta keterkaitan manusia dengan lingkup sosialnya agar tercipta relasi yang harmoni.⁴⁸

⁴⁶Nur Hidah, "Konsep Teologi Sosial Banawiratma (1988-2002)" (2003): 11.

⁴⁷B. Kieser, *Teologi Sosial* (Yogyakarta: IFT, 1974), 74-75.

⁴⁸Budi Setyawan, *Gereja, Agama, dan Masalah-Masalah Sosial* (Salatiga: Fakultas Teologia UKSW, 2013), 92.

3. Konsep Hospitalitas Dalam Teologi Sosial Banawiratma

Hospitalitas dalam konsep teologi sosial Banawiratma mengacu pada tindakan saling menghargai serta saling mengayomi antar manusia dengan manusia lainnya. Konsep ini menekankan agar setiap orang dapat merasa diterima dan dihargai dengan menciptakan ruang yang ramah.⁴⁹ Lebih lanjut Banawiratma mengemukakan bahwa hospitalitas merupakan wujud nyata sikap manusia dalam menghargai perbedaan dan keunikan yang dimiliki manusia lain serta dalam setiap interaksi sosial untuk seharusnya tidak melakukan diskriminasi.⁵⁰

Sejalan dengan itu David Ford menegaskan memang sangat penting untuk saling menghargai dan saling menerima antara manusia dan manusia, antara kelompok dan kelompok yang berbeda.⁵¹ Ditegaskan oleh Michael Walker bahwa dalam hospitalitas jangan pernah memunculkan sikap diskriminasi terhadap keberagaman karena hospitalitas berperan penting dalam memperkenalkan kedamaian dan penerimaan.⁵²

Teologi sosial Banawiratma ada tiga dimensi utama yang meliputi arti penting konsep hospitalitas:

- a. Dimensi Antropologi, dimensi ini berkaitan dengan paham bahwa semua orang mempunyai hak yang setara untuk dapat dihargai dan diakui

⁴⁹J. B. Banawiratma, *Aspek-aspek Teologi Sosial*, 30.

⁵⁰Ibid, 40.

⁵¹Ibid, 21.

⁵²Ibid, 66.

kehadirannya. Konsep ini memperlihatkan bahwa penerapan hospitalitas kepada mereka harus tanpa diskriminasi akan tetapi berdasarkan penerimaan terhadap keberagaman.

- b. Dimensi Sosial, dimensi ini sekaitan dengan gotong royong, solidaritas serta kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat. Konsep ini menekankan bahwa hospitalitas memang harus diberikan sebagai suatu tindakan sosial yang mempererat relasi dengan mereka yang berbeda.
- c. Dimensi Praktik, praktik dari hospitalitas menurut Banawiratma dapat diimplementasikan dengan berbagai cara, seperti penerimaan tamu, memberikan bantuan serta dukungan, dan menjadi sahabat untuk membangun relasi yang baik dengan lingkup sosial tanpa terkecuali.⁵³

Jadi, dalam konsep Banawiratma menegaskan bahwa dalam lingkup sosial memang dibutuhkan untuk saling menghargai dan menerima keragaman. Karena dimana kita berada, maka kita dapat mengambil peran untuk menciptakan keharmonisan ditengah masyarakat.

E. PSK (Pekerja Seks Komersial)

PSK merupakan singkatan dari Pekerja Seks Komersial yaitu seseorang yang melakukan praktik penjualan jasa seksual agar mendapatkan bayaran. Jika merujuk pada satu pengertian untuk menggambarkan praktek pekerjaan seks maka ada dua istilah yang dapat digunakan yakni WTS (Wanita Tuna Susila)

⁵³Banawiratma, *Iman Pendidikan dan Perubahan Sosial* (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 9-11.

dan PSK (Pekerja Seks Komersial). Meskipun demikian, WTS dan PSK memiliki beberapa perbedaan dimana PSK merujuk pada individu yang memberikan layanan seksual dan merupakan suatu pekerjaan untuk mendapatkan upah atau pelacuran dijadikan sebagai sumber pendapatan yang biasanya para PSK beroperasi di rumah bordil, bar, *club* malam atau ditempat-tempat yang dikelola seseorang yang biasanya disebut “mami”, PSK bisa laki-laki dan perempuan.⁵⁴ Sedangkan WTS merupakan para wanita yang dianggap melanggar norma-norma susila atau standar moral yang berlaku di masyarakat, yang dimana mereka melakukan pelayanan seksual tanpa bayaran karena biasanya menjadi korban eksploitasi seksual. Dimana istilah WTS juga memiliki konotasi yang negatif karena terkesan merendahkan martabat individu.⁵⁵

1. Definisi PSK

Secara etimologi kata “pekerja” merupakan suatu profesi yang dilakukan oleh seseorang, sedangkan “seks komersial” merujuk pada penjualan jasa seksual yang di dalamnya terjadi pertukaran jasa dan imbalan. PSK bekerja baik secara sukarela dan juga karena paksaan, mereka bekerja di daerah-daerah pelacuran, klub malam, dan bahkan secara online.⁵⁶ Jadi, Pekerja Seks Komersial merupakan pekerjaan penjualan jasa seksual dan mereka yang dengan sukarela memilih profesi tersebut karena

⁵⁴ Siti Nurul Hidayah, “Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di dunia Pelacuran” *Jurnal IJTIMAIYA* 2, no.1 (2018) <https://journal.iainkudus.ac.id>

⁵⁵ Simandjuntak, *Pengantar Kriminal dan Patologi Sosial* (Bandung: Tarsito, 1977), 282.

⁵⁶ Siti Nurul Hidayah, “Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di dunia Pelacuran”

alasan tertentu. PSK merupakan sebuah istilah yang merujuk pada seseorang yang menjual layanan seksual untuk mendapatkan imbalan seperti uang dan barang, PSK lazimnya dikenal dengan sebutan “pelacur”. Secara umum istilah Penjajah Seks Komersial (PSK) merujuk pada seseorang yang memanfaatkan situasi kerentanan, kesulitan finansial, atau kondisi tertentu dari seseorang yang terlibat dalam praktik seks komersial.⁵⁷

Menurut KBBI, PSK merupakan orang yang menjual jasa seksualnya untuk melakukan aktivitas seksual agar mendapatkan upah. Selaras dengan itu APA (American Psychological Association) juga mengatakan bahwa PSK ialah seseorang yang menawarkan jasa seksual untuk imbalan berupa uang atau barang.⁵⁸

Melalui konteks sosial prostitusi kerap kali dianggap berupa suatu tindakan yang tidak moral dan melanggar norma agama. Karena itu, prostitusi pada umumnya menjadi ilegal di beberapa negara karena dianggap sebagai tindakan eksploitasi terhadap kaum perempuan.⁵⁹

Abdul Syani mengatakan bahwa prostitusi merupakan sebuah tindakan yang dikerjakan oleh seseorang untuk mendapatkan uang.⁶⁰ Selaras dengan itu Lim mengemukakan bahwa kegiatan prostitusi merupakan pekerjaan yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh

⁵⁷Koentjoro, *On the spot: tutur dari sarang pelacur* (Yogyakarta: Tinta Press, 2004), 78.

⁵⁸Departemen Pendidikan Nasional, “PSK” (PT. Gramedia Pustaka Utama, 2008).

⁵⁹Siti Munawaroh, “Pekerja Seks Komersial di Wilayah Prambanan, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah,” *DIMENSA: Jurnal Sosiologi* 4, no. 2 (2010), <https://journal.uny.ac.id>.

⁶⁰Abdulsyani, *Teori dan Terapan*, 63.

keuntungan.⁶¹ Berdasarkan teori dari Syani dan Lim dengan makna lain bahwa dalam melaksanakan pekerjaan sebagai PSK dan melakukan prostitusi maka orang-orang dengan profesi ini mengharapkan imbalan dari jasa seksualnya baik berupa uang ataupun barang.

2. Faktor Penyebab Terjadinya PSK

Adapun terjadinya praktik prostitusi pasti karena ada faktor yang mempengaruhi, berikut beberapa faktor penyebab terjadinya prostitusi:

a. Kemiskinan dan Rendahnya Pendidikan

Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk kurang lebih sebanyak 275,77 juta jiwa, yang kemudian menjadi negara yang berada di tingkat 4 sebagai negara dengan jumlah populasi manusia terbanyak di dunia setelah Amerika Serikat. Hal ini kemudian sangat berdampak bagi masyarakat, terutama sebagai salah satu pemicu terjadinya *social problems*. Diantara banyaknya problematika, yang sangat nampak ialah pengangguran. Kurangnya lapangan pekerjaan dan kerasnya persaingan membuat pengangguran di Indonesia mencapai 5,83% atau sekitar 208,54 juta jiwa.⁶² Tingginya kebutuhan hidup dan kurangnya lapangan pekerjaan kemudian membuat hampir sebagian

⁶¹L.L. Lim, *The Sex Sector: The Economic and Social Base of Prostitution in Southeast Asia* (Canberra: Australian National University, 1998), 84.

⁶²Nanga, "Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan."

masyarakat terpaksa masuk dalam pekerjaan yang *instan* terutama perempuan.

Tana Toraja sendiri tercatat memiliki jumlah penduduk kurang mampu sebanyak 12,18% atau sekitar 29.31 ribu jiwa sedangkan Toraja Utara mencapai jumlah 11,65% dengan atau sekitar 23,31 ribu jiwa. Kemiskinan yang tercatat ini dipandang dari ketidakmampuan dari sisi ekonomi. Meskipun Tana Toraja dikenal dengan daerah ikon budaya dan pariwisata dan Toraja Utara dikenal sebagai penghasil kopi akan tetapi daerah ini masih bermasalah dengan pemenuhan ekonomi masyarakatnya Tercatat juga daerah tersebut kurang memiliki lapangan pekerjaan yang memadai sehingga mengakibatkan adanya pengangguran sebanyak 3,09% atau sebanyak 4 ribu jiwa.⁶³

Sehingga faktor ini juga menjadi pemicu adanya PSK, PSK berasal dari keluarga yang memiliki ekonomi rendah dan tergolong keluarga miskin sehingga sebagai jalan ia memilih menjadi PSK agar dapat mencari nafkah dan memenuhi kebutuhan finansial keluarga⁶⁴anya. Dengan kata lain ia mau tidak mau dituntut untuk menghidupi keluarga, dan dengan terpaksa memilih jalan yang *instan* untuk memiliki penghasilan. Pekerjaan ini merupakan salah satu faktor, untuk

⁶³BPS, "Data Jumlah Penduduk Miskin," BPS, diakses 28 Maret 2023 <http://torkab.bps.go.id>.

⁶⁴Martha Kristiyana, "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan Sleman," 2013.

mempertahankan keberlangsungan hidup di tengah tuntutan ekonomi yang semakin meningkat.

Ditambah lagi jika berlatar belakang pendidikan rendah dan bahkan tidak memiliki pendidikan sama sekali membuatnya akan semakin mempersulit mendapatkan peluang bekerja sehingga ia kesulitan dalam mencari penghasilan.

Keterbatasan pendidikan membuat orang-orang kesulitan mendapat panggilan kerja, karena ada yang hanya lulusan SD, SMP, dan bahkan tidak lulus di jenjang SMA. Hal ini membuat mereka tidak memiliki pengetahuan yang kurang memadai untuk mendapatkan *skill* dalam bekerja. Akan tetapi dalam pelacuran tidak dibutuhkan skill atau keterampilan, tidak membutuhkan *intelegensi* yang baik dan bahkan mudah dikerjakan.⁶⁵

Jadi, faktor ini merupakan salah satu yang dominan adanya PSK. Karena kurangnya pendidikan sehingga tidak memiliki pengetahuan yang cukup dan juga *skill* yang memadai, menjadikan mereka tidak mampu bersaing. Dan juga lapangan pekerjaan yang memang kurang.

b. Perdagangan manusia

Perdagangan manusia merupakan tindakan eksploitasi yang dimana terjadi transaksi jual beli terhadap manusia, dan yang paling sering dijumpai ialah perdagangan orang untuk eksploitasi seksual yang

⁶⁵Ibid.

sering dialami oleh kaum perempuan.⁶⁶ Rentannya perempuan menjadi korban perdagangan dikarenakan banyaknya kebutuhan untuk dijadikan Pekerja Seks Komersial. Korban dari perdagangan ini kebanyakan karena ditipu dan dalam kasus lain karena diculik dan dipaksa.⁶⁷

Hal ini terjadi karena masih adanya budaya patriarki dimana mereka menganggap bahwa perempuan itu lemah dan dapat diperlakukan seenaknya termasuk di dalamnya berupa tindakan eksploitasi.

Iming-iming yang diberikan berupa pekerjaan yang layak dengan gaji yang besar tentu dapat menarik perhatian dari para gadis muda tanpa mencari tahu terlebih dulu kebenarannya, sehingga akhirnya menjadi korban yang diperdagangkan jasa seksualnya atau dengan kata lain menjadi PSK.⁶⁸

c. Kekerasan Seksual dan Pelecehan Seksual

Menurut psikolog kekerasan seksual dilakukan dengan tujuan untuk mengintimidasi korbannya yang terjadi secara lisan atau perilaku yang bersifat seksual, seperti pemerkosaan dan percobaan pemerkosaan, penganiayaan, dan ancaman untuk mengirimkan foto atau video dengan

⁶⁶Myrtati D. Artaria Ike Herdiana, Mein Woei Suen, "Perdagangan Manusia dalam Persepsi Masyarakat," *UnairNews*, last modified 2020, <https://www.collantropol.hr/antropo/article/view/1749>.

⁶⁷Syamsuddin, "BENTUK-BENTUK PERDAGANGAN MANUSIA DAN MASALAH PSIKOSOSIAL KORBAN FORMS OF HUMAN TRAFFICKING AND PSYCHOSOCIAL PROBLEMS OF VICTIM," *Sosio Informa* 6, no. 1 (2020), <https://dx.doi.org/10.33007/inf.v6i1.1928>.

⁶⁸Martha Kristiyana, "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan Sleman."

pose seksual. Sedangkan pelecehan seksual merupakan tindakan langsung yang dilakukan laki-laki ke perempuan ataupun sebaliknya, seperti melirik atau menatap daerah sensitif pada lawan jenis, mengirim pesan berisi seksual, atau menyentuh bagian tubuh dengan tanpa izin dan membuat korban merasa tidak nyaman. Akan tetapi pada dasarnya kedua hal diatas memiliki dampak yang sama pada korbannya yakni depresi, trauma, perasaan tidak berharga lagi. Hingga pada akhirnya hal ini berdampak sangat besar dalam kehidupan korban.⁶⁹

Banyak PSK yang pernah mengalami pelecehan atau kekerasan secara seksual dimasa lalunya sehingga memilih untuk mengambil profesi PSK karena merasa dirinya sudah tidak layak dan kotor.

Karena trauma yang dimiliki tidak diperhatikan dan ditangani dengan baik sehingga mendorong dirinya untuk mencari pelarian dan tempat yang menurutnya layak.⁷⁰

⁶⁹Tri Yuniwati Lestari, "Memahami Perbedaan Pelecehan Seksual dan Kekerasan Seksual," *Klik Dokter*, diakses 28 Maret 2023 <http://m.klikdokter.com/info-sehat/read/3653332/>.

⁷⁰Martha Kristiyana, "Perilaku Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Pasar Hewan Prambanan Sleman."